



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023

Halaman 78-87



## Eksistensi Pedagang Angkringan di Benteng Moraya Tondano Pada Bulan Ramadhan

Romi Mesra, Veronike E.T. Salem, Feibe Engeline Pijoh  
Universitas Negeri Manado

Kata Kunci	Abstrak
Dinamika Eksistensi Pedagang Angkringan Teori Tindakan Sosial Metodologi Kualitatif Analisis Sosial-Ekonomi	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika eksistensi pedagang Angkringan Benteng Moraya Tondano selama bulan Ramadhan, dengan fokus pada peningkatan atau penurunan aktivitas perdagangan dan dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Studi ini mengadopsi teori tindakan sosial sebagai kerangka analitis, memfokuskan pada interaksi dan respons sosial antara pedagang dan pelanggan. Pendekatan kualitatif diimplementasikan, dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pedagang serta pengunjung Angkringan. Proses analisis data melibatkan reduksi data, termasuk pencatatan dan kategorisasi, diikuti dengan penyajian data secara sistematis dan penarikan kesimpulan yang valid. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas pedagang Angkringan di Benteng Moraya Tondano selama bulan Ramadhan, dibandingkan dengan bulan-bulan lain. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari jumlah pedagang yang bertambah, tetapi juga dari intensitas kunjungan pelanggan yang mencari berbagai jenis jajanan yang ditawarkan.
Naskah Awal	5 Mei 2023
Review	12 Mei 2023, 25 Mei 2023
Revisi Akhir	4 Juni 2023, 14 November 2023
Diterima	28 November 2023
Diterbitkan	31 Desember 2023



ISSN 2685-483X

Volume 5, Issue 2, Juli-Desember 2023

Pages 78-87



## The Existence of Angkringan Traders in Fort Moraya Tondano In the Month of Ramadan

Romi Mesra, Veronike E.T. Salem, Feibe Engeline Pijoh  
Universitas Negeri Manado

Keywords	Abstract
Existence Dynamics Angkringan Vendors Social Action Theory Qualitative Methodology Socio-Economic Analysis	This study aims to analyze the dynamics of Angkringan existence in Benteng Moraya Tondano during the holy month of Ramadan. This research focuses on trading activities fluctuation and their impact on the surrounding environment. The study adopts social action theory as an analytical framework, specifically captured in the social interactions and responses between vendors as sellers and customers. A qualitative approach is implemented, with data collection through field observations and in-depth interviews with Angkringan vendors and visitors. The data analysis process involves data reduction, including notetaking and categorization, followed by systematic data presentation and the drawing of valid conclusions. The results indicate significant activities were increased in Angkringan vendors at Benteng Moraya Tondano during Ramadan compared to other months. This increased was the evident not only in the number of vendors participation, but also in customer frequency visits were depend on their need for seeking various types of snacks offered.
Submission	5 May 2023
Initial Review	12 May 2023, 25 May 2023
Final Revision	4 June 2023, 14 November 2023
Accepted	28 November 2023
Publish	31 Desember 2023

## Pendahuluan

Kata *angkring* atau *hinggap* dalam pengertian bahasa Jawa berarti duduk dan bersantai. *Angkringan* milik masyarakat kecil (Kiranantika, A., & Haryuni, T. D, 2020). *Angkringan* bisa menjadi salah satu alternatif bersantai atau makan siang, khususnya bagi siswa dan guru. Modal awal yang tidak terlalu banyak, bahan baku yang mudah ditemukan menjadi pilihan yang tepat untuk menekuni bisnis ini. Dari situ, keuntungannya juga sangat signifikan. Selanjutnya, hampir semua makanan yang disajikan diantarkan ke supplier untuk meminimalisasi risiko kehilangan karena jika kehabisan maka akan dikembalikan ke supplier (Bahagia et al., 2022).

Dari *Angkringan* berupa gerobak dorong yang membawa aneka kopi hingga lokasi *Angkringan* semi permanen yang menawarkan kopi, kini tidak hanya kafe mewah yang bisa menyajikan kopi nikmat ini (Soemitra et al., 2022). Untuk pertama kalinya, *Angkringan* menggunakan tiang. Sisi kiri untuk zona memasak dan zona mendidih. Sedangkan di sebelah kanan adalah tempat meletakkan barang. *Angkringan* yang semula dikenakan di bahu atau dipikul kini telah berevolusi menjadi gerobak kayu yang menggunakan tenda sebagai atapnya (Mesra et al., 2021). Perkembangan *Angkringan* di perkotaan tidak lepas dari nilai-nilai sosial seperti modal sosial. Modal sosial seperti media sosial berperan penting dalam pertumbuhan *Angkringan* di beberapa kota. Persahabatan adalah contohnya. Keluarga, seperti teman desa, membuka pintu perdagangan *Angkringan* untuk mengarahkan mereka menjadi pedagang *Angkringan* dan bertemu pelanggan (Tupamahu et al., 2022).

Selain itu, *Angkringan* tidak hanya menjadi tempat makan, tetapi juga menjadi tempat bersosialisasi banyak orang dari berbagai latar belakang (Amalia, D. R., & Prasetyo, T. F, 2022). Didorong oleh temuan sebelumnya, terungkap bahwa penduduk Palangka Raya di zaman modern menjadikan *Angkringan* sebagai tempat interaksi sosial dan konsumsi sosial di semua lapisan masyarakat (Mesra et al., 2018). Sambil makan, para pemuda bertemu dan berdiskusi satu sama lain, dengan pengunjung lain atau dengan pemilik *Angkringan* (Mesra dkk., 2021).

Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan *Angkringan*, karena beberapa penelitian menunjukkan kekurangan *Angkringan* (Ridwan, 2019). Biasanya *Angkringan* berarti tidak cukup tempat berteduh saat hujan, server terbatas, kadang banyak pengunjung tidak bisa dibandingkan dengan lokasi atau server yang tersedia, membuat pelanggan menunggu lama dan menunggu membuat konsumen kecewa, manajemen yang agak atipikal, pembayaran, kurangnya pengawasan pembeli yang keluar masuk, menyebabkan masyarakat keluar tanpa membayar (Hakim et al., 2022), pengelolaan sanitasi lingkungan kurang baik, sehingga meninggalkan *Angkringan* di pinggir jalan akan menimbulkan ketidaknyamanan konsumen karena banyak jalan yang terputus dan menimbulkan polusi, debu (Setiawan, E., & Alwi, M. F, 2022).

Fenomena ramainya pedagang *Angkringan* ini tentu tidak terlepas dari faktor individu pedagang tersebut yang mana dalam bertindak melakukan usaha perdagangan sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan atau sebagai alat untuk menafkahi keluarga yang mana kalau dalam teori aksi Weber disebut tindakan sosial instrumental. Motif dan tujuan aktor merupakan inti dari teori tindakan sosial Max Weber. Kita dapat menjelaskan perilaku setiap individu dan kelompok dengan menerapkan teori ini, karena masing-masing memiliki berbagai alasan dan tujuan dari suatu tindakan yang dilakukan. Ide ini dapat digunakan untuk memahami berbagai macam perilaku dan tindakan yang ditampilkan oleh setiap individu atau kelompok. Weber membedakan empat kategori tindakan berdasarkan motif pelakunya: tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai (Ritzer, 2014).

Kebaruan dari penelitian ini karena merupakan fenomena unik yang khusus hanya ada di sekitar Benteng Moraya yang ada di Minahasa yang tentunya gejala-gejala sosial serta budaya yang ada tentu sedikit banyaknya akan mempengaruhi fenomena yang terjadi termasuk fenomena ramainya pedagang *Angkringan* di sekitar Benteng Moraya tersebut dan belum banyak peneliti melakukan penelitian terhadap objek tersebut.

Benteng Moraya Tuttu merupakan sebuah situs sejarah yang terletak di Desa Tuttu, Kecamatan Bintauna, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Benteng ini dibangun pada abad ke-19 oleh penduduk asli sebagai tempat perlindungan dari serangan musuh. Saat ini, Benteng Moraya Tuttu menjadi tempat wisata sejarah yang cukup populer di Sulawesi Utara.

Setiap tahun, saat bulan puasa tiba, jumlah pengunjung ke Benteng Moraya Tuttu meningkat pesat. Hal ini dikarenakan banyaknya pedagang Angkringan yang membuka lapaknya di sekitar benteng selama bulan puasa. Angkringan adalah warung kecil yang menjual makanan dan minuman ringan yang biasanya dikonsumsi di tempat dengan duduk di bangku.

Situs ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting bagi masyarakat Minahasa. Selama bulan puasa, Benteng Moraya Tuttu menjadi destinasi populer bagi masyarakat setempat yang ingin menikmati santap sahur atau berbuka puasa di tempat yang sejuk dan nyaman. Selama beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah pengunjung Angkringan di sekitar Benteng Moraya Tuttu selama bulan puasa. Angkringan adalah sebuah warung kecil yang menyediakan makanan ringan dan minuman khas Indonesia. Angkringan menjadi pilihan favorit masyarakat untuk bersantai dan berbincang-bincang dengan teman atau keluarga di waktu senggang.

Pada bulan puasa, umat Muslim di seluruh dunia menjalankan ibadah puasa yang wajib dilakukan selama sebulan penuh. Salah satu kegiatan yang dilakukan saat berbuka puasa adalah mencari makanan dan minuman untuk mengisi perut yang kosong seharian. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mencari lokasi yang nyaman dan menyediakan hidangan beragam untuk berbuka puasa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019), Pendekatan penelitian kualitatif sering disajikan secara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan aplikasi tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk mengkaji atau menggambarkan situasi sosial yang akan dikaji secara luas, komprehensif, dan mendalam. Peneliti menggunakan teknik kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran dan penjelasan secara keseluruhan tentang fenomena pedagang Angkringan di sekitar Benteng Moraya.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik guna mendapatkan dan mengumpulkan data-data primer secara langsung di lapangan penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara. Menurut Sugiyono (Moleong, 2007) wawancara yang digunakan berupa wawancara tidak terstruktur di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara kaku. Panduan wawancara yang digunakan adalah untuk gambaran umum tentang masalah yang diangkat saja. Sedangkan dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi setengah terlibat di mana peneliti datang ke lokasi pedagang Angkringan pada waktu-waktu tertentu tanpa harus tinggal di sana dalam jangka waktu yang lama atau terlibat langsung secara berkelanjutan namun hanya sesuai dengan kebutuhan hingga kemudian kembali lagi ke rumah peneliti.

Informan penelitian ini diambil secara purposive sampling (Soekanto, 2014) yang mana informan utama merupakan pedagang Angkringan yang berdagang di sekitar Benteng Moraya. Sedangkan informan pendukung yaitu pembeli yang ada di Angkringan Benteng Moraya tersebut. Informan ini diambil karena saling berinteraksi sebagai bagian dari fenomena pedagang Angkringan Benteng Moraya pada Bulan Ramadhan.

Prosedur menggunakan analisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Huberman, 1992):

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mengklarifikasi, memandu, mengklasifikasikan, mengeliminasi, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan divalidasi. Metode reduksi data dapat berupa pilihan panjang, ringkasan, atau deskripsi singkat yang disusun menjadi sampel yang lebih besar. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data dan juga mengkodifikasi data tentang pedagang Angkringan tersebut.

### 2. Presentasi data

Penyajian data adalah sarana utama analisis kualitatif yang efektif. Penyajian data yang sangat terbatas memungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan dianalisis dalam arti bahwa kumpulan informasi tertentu terstruktur. Dalam tahap ini peneliti menyajikan data tentang pedagang Angkringan tersebut serta mengategorisasikan sesuai dengan temuan dan juga tujuan penelitian.

### 3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan selalu diperiksa keakuratan, konsistensi dan kesesuaiannya, yaitu validitas, untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat dan tidak ambigu. Dalam tahap ini peneliti menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil temuan yang sudah disesuaikan dengan tujuan penelitian ini untuk mengungkap sejauh mana eksistensi pedagang Angkringan Benteng Moraya Tondano pada bulan Ramadhan apakah mengalami peningkatan atau malah mengalami penurunan serta melihat juga bagaimana dampaknya terhadap lingkungan sekitar

## Hasil dan Pembahasan

### Pedagang Angkringan Semakin Ramai

Angkringan adalah sebuah warung kecil yang menyediakan makanan ringan dan minuman khas Indonesia. Angkringan menjadi pilihan favorit masyarakat untuk bersantai dan berbincang-bincang dengan teman atau keluarga di waktu senggang (Hakim et al., 2022).

Di Benteng Moraya Tutu, terdapat sejumlah Angkringan yang menyajikan hidangan khas Sulawesi Utara seperti bubur Manado, mi cakalang, sate kelapa, dan masih banyak lagi menu-menu lainnya. Selama beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah pengunjung Angkringan di sekitar Benteng Moraya Tutu selama bulan puasa. Selain pengunjung, pedagang Angkringan di kawasan ini juga semakin banyak dan lebih didominasi oleh pedagang dari Suku Jawa yang tinggal di daerah Minahasa atau di sekitar Tondano.

Gambar 1. Pedagang Angkringan Benteng Moraya



Sumber: (Dokumen Peneliti)

Pedagang Angkringan ini bertambah banyak karena terjadi pemusatan lokasi dagangan yang mana sebelumnya pedagang ini terpecah menjual dagangannya ke berbagai lokasi yang ada di sekitar Tondano bahkan juga di luar Tondano. Tidak jarang juga datang pedagang baru dari daerah yang jauh atau merantau untuk berdagang di kawasan ini karena diajak temannya, keluarganya yang juga dikarenakan prospek berjualan di sekitar Benteng Moraya ini juga semakin baik terutama terhadap peningkatan pendapatan para pedagang.

Hal ini jika dianalisis berdasarkan teori tindakan sosial instrumental Weber maka dapat terlihat bahwa para pedagang ini semakin ramai karena adanya faktor peluang keuntungan atau pendapatan yang sangat baik jika berdagang di sekitar Benteng Moraya dijadikan tujuan bagi pedagang sebagai lokasi perdagangan mereka yang mana tindakan tersebut sudah dihayati terlebih dahulu dan diarahkan ke tujuan dari maksud tujuan mereka ingin berdagang di sekitar Benteng Moraya.

Fenomena Angkringan ini sebenarnya tidak hanya populer pada pedagang kecil namun juga menarik perhatian para pebisnis besar. Industri perhotelan skala besar juga tertarik dengan model bisnis Angkringan yang dasar namun populer. Kembali ke premis fundamental sebuah Angkringan, tentunya menimbulkan banyak usaha kecil yang ingin mendirikan Angkringan. Dengan berkembangnya model bisnis Angkringan dan belum adanya rencana pemasaran perusahaan Angkringan, para pengusaha kecil ini memerlukan strategi pemasaran yang memadai untuk bersaing dalam memperluas jumlah bisnis kuliner berupa Angkringan (Sancoko, A. H., & Rahmawati, V, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, memang di bulan Ramadhan pedagang Angkringan semakin ramai dibandingkan dengan hari biasa yang meskipun juga ramai tapi tidak seramai di bulan Ramadhan. Hal ini menurut peneliti mungkin juga berkaitan dengan euforia menikmati bulan Ramadhan oleh kaum muslim yang notabene meskipun minoritas di daerah ini namun masih cukup banyak ditambah lagi masyarakat non muslim ikut menikmati atau merayakan bulan Ramadhan ini secara budaya dengan ikut beramai-ramai mengunjungi lokasi Angkringan tersebut.

Berbagai fitur masyarakat madani yang telah disebutkan di atas memang mempersempit kemungkinan terjadinya monopoli dan pemusatan pada kelompok masyarakat tertentu. Dalam mewujudkan masyarakat sipil tidak kehilangan tangan khususnya di tengah masyarakat yang multikultural. Ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan pandangan tentang keragaman kehidupan di dunia atau kebijakan budaya adalah multikulturalisme (Sholihah et al., 2022).



## Pengunjung Semakin Ramai

Menurut (Franto, 2018), “Keputusan pembelian adalah beberapa tahapan yang dilakukan oleh konsumen sebelum melakukan keputusan pembelian suatu produk”. Keinginan konsumen untuk membeli atau mengonsumsi suatu produk akan dipicu oleh berbagai faktor seperti kebutuhan, waktu, keadaan yang berubah, pemilihan produk, konsumsi produk, perbedaan individu, manfaat pemasaran, pengolahan informasi, pemrosesan internal, dan pemrosesan eksternal.

Seperti hasil observasi peneliti di lokasi penelitian yaitu pedagang Angkringan di sekitar Benteng Moraya bahwa memang sangat mengalami peningkatan pengunjung selama bulan Ramadhan. Sebenarnya di hari biasa terutama hari sabtu dan minggu atau hari libur kawasan ini cukup ramai juga pengunjungnya namun bertambah berkali-kali lipat selama bulan Ramadhan.

Seperti wawancara peneliti dengan salah satu pengunjung dengan WE (23 Tahun) sebagai berikut,

*“...kita lihat memang tambah ramai orang datang pa ini tampa apa lagi di Bulan Ramadhan bagini, kalau kita memang sambil cari-cari hiburan dang di keramaian bagini rasa seru bagitu” (Wawancara pada 13 April 2023).*

*(...saya lihat memang bertambah ramai orang datang ke sini apa lagi di Bulan Ramadhan begini, kalau saya memang sambil mencari hiburan saja di keramaian begini seru juga).*

Seperti yang diungkapkan oleh WE tersebut bahwa memang terjadi peningkatan yang cukup tinggi dari jumlah pengunjung pedagang Angkringan yang ada di sekitar Benteng Moraya tersebut yang menurutnya kemungkinan juga disebabkan oleh bertepatan dengan bulan Ramadhan.

Menurut peneliti bisa saja ada pengaruh bulan Ramadhan terhadap ramainya pengunjung ke kawasan Angkringan tersebut karena biasanya apakah itu sebelum berbuka dan setelah berbuka cukup banyak orang-orang terutama yang beragama Islam mencari takjil atau menu untuk berbuka dan setelah Shalat tarawih. Bisa jadi juga hanya sekedar mencari hiburan di bulan Ramadhan dengan mencari keramaian serta jalan-jalan.

Perbedaan dalam kecenderungan subjek untuk memilih sendiri ke dalam peran pembuat pasar dan pengambil harga. Pembuat pasar didefinisikan sebagai pedagang yang memposisikan pesanan batas, sedangkan pengambil harga adalah mereka yang menerima pesanan batas ini dengan mengirimkan pesanan pasar. Pesanan pasar menghasilkan perdagangan dengan harga yang ditentukan dalam pesanan batas yang diisi (Mokalu et al., 2021).

Peningkatan jumlah pengunjung Angkringan di sekitar Benteng Moraya Tutu selama bulan puasa memberikan dampak positif bagi para pedagang Angkringan. Mereka mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari penjualan makanan dan minuman. Selain itu, peningkatan jumlah pengunjung juga dapat meningkatkan perekonomian lokal di sekitar Benteng Moraya Tutu.

Namun, peningkatan jumlah pengunjung Angkringan juga dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti meningkatnya volume sampah dan kemacetan lalu lintas di sekitar Benteng Moraya Tutu. Oleh karena itu, pihak berwenang diharapkan dapat mengambil tindakan untuk mengatasi dampak negatif tersebut, sementara para pengunjung dan pedagang Angkringan diharapkan dapat bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan ketertiban di sekitar Benteng Moraya Tutu.

Seperti wawancara peneliti dengan salah satu pengunjung dengan DA (24 Tahun) sebagai berikut.

*“...iyo kalau dilia-lia memang karena ramai mungkin kang di sini agak macet jadi kalau lewat di kawasan ini kendaraan sepertinya nda terlalu laju harus lebih lambat karena pengunjung itu juga parkir kendaraan seperti motor atau oto di pinggir jalan dan ramai jalan kaki di sekitar kawasan ini sehingga jadi penuh” (Wawancara pada 13 April 2023).*

*(...iya kalau dilihat-lihat memang karena ramai mungkin ya jadi kalau lewat di kawasan ini kendaraan sepertinya tidak terlalu cepat harus lebih lambat karena pengunjung itu juga parkir kendaraannya seperti motor atau ada juga mobil di pinggir jalan dan ramai pejalan kaki di sekitar kawasan ini sehingga jadi penuh).*

Seperti yang diungkapkan oleh DA bahwa memang selain berdampak positif namun ramainya kawasan Angkringan di Benteng Moraya ini juga menimbulkan masalah berupa terjadinya kemacetan meskipun itu masih bisa dianggap normal karena memang daerah ini bukanlah jalur utama sehingga untuk kendaraan berlalu lalang juga tidak terlalu banyak dan masih bisa lewat meskipun harus melambatkan laju kendaraannya.

Menurut peneliti kondisi di mana pedagang Angkringan ini bisa saja dicegah dengan melibatkan pemerintah daerah dalam mengatur lokasi parkir sehingga kendaraan pengunjung tidak mengambil badan jalan, hal ini diperlukan guna memberi ruang jalan yang lebih lebar bagi kendaraan yang mau lewat.

Gambar 2. Ramai Pengunjung Angkringan Benteng Moraya



Sumber: (Dokumen Peneliti)

Di tempat ini terdapat sejumlah Angkringan yang menjadi favorit pengunjung untuk berbuka puasa selama bulan Ramadhan. Pada bulan puasa, umat Muslim di seluruh dunia menjalankan ibadah puasa yang wajib dilakukan selama sebulan penuh. Salah satu kegiatan yang dilakukan saat berbuka puasa adalah mencari makanan dan minuman untuk mengisi perut yang kosong seharian. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mencari lokasi yang nyaman dan menyediakan hidangan beragam untuk berbuka puasa. Di Benteng Moraya Tutu, terdapat sejumlah Angkringan yang menyajikan berbagai macam jajanan seperti kentang goreng, bakso, jasuke, dan masih banyak lagi tentunya.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pedagang yaitu ibu NA (45 Tahun) sebagai berikut,

*“...kita berjualan di sini so lumayan lama, dulu bajual di dekat taman god-  
bless Minahasa mar disuruh pindah ke sini karena area itu so mo difung-*



*sikan bukan untuk area bajual pedagang tapi alhamdulillah di sini kami pedagang juga ramai dan banyak juga pengunjung yang datang. Bajual yo kadang untung kadang nyanda kalau lagi sepi mar basyukur jo alhamdulillah sekarang terutama Ramadhan ini so sangat ramai di sini orang ba bli” (Wawancara pada 13 April 2023).*

*(...saya jualan di sini sudah lumayan lama, dulu jualan di dekat taman godbless Minahasa, tapi disuruh pindah ke sini karena area itu akan difungsikan bukan untuk area jualan pedagang tapi alhamdulillah di sini kami pedagang juga ramai dan banyak juga pengunjung yang datang. Jualan ini ya terkadang untung terkadang tidak kalau sepi namun bersyukur saja alhamdulillah sekarang terutama Ramadhan ini sudah sangat ramai di sini orang membeli).*

Seperti yang diungkapkan oleh ibu NA tersebut terlihat bahwa ia memiliki alasan tersendiri mengapa jualan di kawasan Angkringan Benteng Moraya Tondano yang seperti ia jelaskan adalah karena dipindahkan ke area tersebut dari lokasi ia berjualan sebelumnya, dan tentunya juga guna mencari rezeki untuk pendapatan keluarganya.

Menurut teori tindakan sosial Max Weber, ada Tiga Poin Kunci sebuah tindakan sosial, Pertama, dia berpendapat bahwa ‘Verstehen’ atau pemahaman empati sangat penting untuk memahami tindakan manusia dan perubahan sosial, sebuah poin yang dia tekankan dalam studi klasiknya ‘Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme’. Kedua, dia yakin kita bisa membuat generalisasi tentang tipe dasar motivasi untuk tindakan manusia (ada empat tipe dasar) dan ketiga, dia masih berpendapat bahwa struktur membentuk tindakan manusia, karena masyarakat atau kelompok tertentu mendorong tipe motivasi umum tertentu (tetapi di dalam jenis umum ini, ada banyak kemungkinan variasi).

Berdasarkan teori tersebut maka dapat kita analisis bahwa pada dasarnya tindakan yang dilakukan baik oleh pedagang ataupun pengunjung di kawasan Angkringan Benteng Moraya Tondano tentu masing-masing dari mereka memiliki alasannya tersendiri, misalnya alasan pedagang tentunya berkaitan dengan barang yang mereka jual atau berdagang untuk mencari pendapatan sedangkan bagi pengunjung alasannya tentu bervariasi juga mulai dari hanya mencari hiburan, bertemu teman, berbelanja, menghabiskan waktu malam dan berburu kuliner.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa eksistensi pedagang Angkringan di Benteng Moraya Tondano pada bulan Ramadhan mengalami peningkatan dibandingkan di bulan-bulan lainnya. Selain jumlah pedagang yang juga semakin banyak hal ini sejalan juga dengan jumlah pengunjung yang semakin ramai yang tentunya ingin berburu aneka macam jajanan yang juga sangat variatif disediakan oleh banyaknya pedagang Angkringan di kawasan ini.

## Daftar Pustaka

- Amalia, D. R., & Prasetyo, T. F. (2022). Rancang Bangun Sistem Informasi Angkringan Majalengka Menggunakan Framework Codeigniter (Studi Kasus: Angkringan WilayahMajalengka). Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Bisnis, 69–73.
- Bahagia, B., Muniroh, L., Mangunjaya, F. M., Wibowo, R., Noor, Z. M., & Halim, A. K. (2022). Health, Social and Culture Value of Food Trading Based on Angkringan in Bogor WestJava. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 2633–2641 <https://doi.org/10.31004/edukatif>.

- Franto, F. (2018). Pengaruh Experiential Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Pada Angkringan Di Karawang Kota. *Value: Journal of Management and Business*, 3(1).
- Hakim, H. I., Ohorella, N., & Prihantoro, E. (2022). Strategi Komunikasi Pemasaran Angkringan Khulo Melalui Media Sosial Instagram. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 111–122.
- Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres, TT.
- Kiranantika, A., & Haryuni, T. D. (2020). Perempuan Dan Warung Kopi: Persepsi, Simbol Dan Eksistensi. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 237-258.
- Mesra, dkk. (2021). The Phenomenon of Student Life Who is Studying While Working in the City of Padang. *International Jointed Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 603(Icss), 319–325.
- Mesra, R., Erianjoni, E., & Eriyanti, F. (2018). The social meaning of money in social interaction of boarding students. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*, 1978, 43–50. <https://doi.org/10.29210/201816>
- Mesra, R., Marsa, Y. J., & Putri, M. E. (2021). Pola Interaksi Pedagang Konsinyasi Dengan Pemilik Warung Di Kecamatan Tondano Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 166–175. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2104>
- Mokalu, T. M., Nayoan, H., & Sampe, S. (2021). Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Pasar Langowan Timur Kecamatan Langowan Timur). *Governance*, 1(2).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Munawaroh, S., & Hendrastomo, G. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 118-128.
- Ridwan, I. M. (2019). Penerapan digital marketing sebagai peningkatan pemasaran pada UKM Warung Angkringan “WAGE” Bandung. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 137–142.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sancoko, A. H., & Rahmawati, V. (2019). Membangun Strategi Pemasaran UMKM Kuliner Kajian Fenomenologi Angkringan di Surabaya. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 17(2), 96–124.
- Setiawan, E., & Alwi, M. F. (2022). Analisis Strategi Bisnis pada Angkringan Bocah Jajan (Bojan) di Koja, Jakarta Utara. *Jurnal ABIWARA*, 3(2), 102–115.
- Sholihah, A., Syafi, I., & Kunci, K. (2022). Civil Society dan Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *Civil Society and Muticulturalism in Islamic Education*. 4(2), 79–86.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Soemitra, A., Kusmilawaty, S. E., Ak, M., & Tri Inda Fadhila Rahma, M. E. I. (2022). *Bisnis Souvenir, Pariwisata dan Perekonomian Daerah di Indonesia*. Merdeka Kreasi Group.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tupamahu, M. K., Tupamahu, K. H., Amnah, R., & Rauf, Abd, Mesra, R. (2022). The Existence and Education of Ceramic Craftsmen Society of Polutan Village in the 4 . 0 Industrial Revolution Era. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(3), 262–273.